Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.5, Issue.2, August 2025, PP: 204-216
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v5i2.343

Integrasi Konsep Mahabbah Dalam Pembelajaran

Santy Arbi A. Mappe[1*], Dr. Abd. Rahman Sakka[2]
[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Correspondence* Emaill: santyarbiku@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Emaill: abdrsakka@gmail.com

Received: *03 July 2025,* ***Accepted***: *17 August 2025,* ***Published***: *22 August 2025*

Abstrak
Konsep mahabbah atau cinta dalam Islam merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai mahabbah dapat diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran pada satuan pendidikan di Indonesia.
Penelitian ini pendekatan kualitatif melalui studi literatur, sumber seperti jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan islam dan dokumen kebijakan kurikulum nasional. Analisis data dileakukan dengan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi, mengkategorisasikan, dan menginterpretasi tema-tema yang relevan terkait untegrasi nilai mahabbah dalam pendidikan. Ditemukan bahwa nilai-nilai mahabbah dapat diimplementasikan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang spiritual, proses pengajaran yang menumbuhkan empati dan kasih sayang, serta evaluasi yang menilai aspek afektif peserta didik. Implikasi dari integrasi ini adalah terciptanya sistem pendidikan yang lebih humanistik dan berlandaskan pada spiritualitas serta cinta kasih. Artikel ini juga menawarkan model konseptual pembelajaran berbasis mahabbah yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan formal di Indonesia.

Kata kunci: *Mahabbah, Pembelajaran, Pendidikan Islam, Karakter, Cinta Ilahi*

Copyright © 2025 Author. | *Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional*.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak sekadar proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan nilai spiritual. Dalam Islam, mahabbah atau cinta merupakan prinsip sentral dalam membina hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Sayangnya, pembelajaran di satuan pendidikan formal di Indonesia cenderung menekankan aspek kognitif semata, sementara nilai-nilai afektif dan spiritual seperti mahabbah belum diarusutamakan secara sistematis. Temuan dari analisis buku teks Kurikulum 2013, misalnya pada pelajaran sejarah kelas XII, menunjukkan bahwa dominasi aspek kognitif sangat kuat, sedangkan

aspek afektif dan psikomotorik cenderung diabaikan (Zaini, 2023). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kemendikbud yang menekankan bahwa pembelajaran yang utuh seharusnya melibatkan tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun dalam praktik — khususnya pada pembelajaran jarak jauh — yang tersampaikan secara optimal hanya aspek kognitif (Kemendikbud, 2021).

Reformasi evaluasi pendidikan melalui Asesmen Nasional juga menjadi refleksi bahwa sistem pendidikan Indonesia selama ini terlalu terfokus pada penguasaan konten, sehingga pengukuran karakter, kompetensi sosial-emosional, dan nilai spiritual baru mulai diperkenalkan pada level kebijakan (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai mahabbah ke dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berperasaan halus.Pendidikan pada jenjang paud hingga sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, nilai-nilai moral dan spiritual seharusnya ditanamkan secara mendalam agar dapat membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan hati dan budi pekerti luhur. Dalam konteks pendidikan Islam, salah satu nilai utama yang perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran adalah konsep mahabbah (cinta), khususnya cinta kepada Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan alam semesta.

Mahabbah dalam Islam bukan sekadar perasaan kasih sayang, tetapi merupakan wujud nyata dari hubungan vertikal dan horizontal manusia. Nilai ini tercermin dalam berbagai dimensi kehidupan dan sangat relevan untuk diinternalisasikan sejak dini dalam proses pendidikan.

Konsep mahabbah dalam Islam mengisyaratkan bahwa cinta atau mahabbah menjadi indikator keimanan seseorang. Oleh karena itu, penguatan nilai mahabbah dalam pembelajaran satuan pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan empati terhadap lingkungan.

Dalam perspektif pendidikan kontemporer, integrasi nilai-nilai spiritual dan afektif dalam pembelajaran telah menjadi perhatian global. UNESCO (2015) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang humanistik dan holistik, di mana nilai-nilai cinta, perdamaian, dan toleransi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Di Indonesia, penguatan pendidikan karakter juga membuka ruang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti mahabbah dalam pembelajaran tematik di satuan pendidikan.

Namun demikian, hingga kini belum banyak kajian yang secara sistematis merancang model integrasi mahabbah yang diimplementaskan secara langsung dalam pembelajaran, terutama pada jenjang dasar. Hal ini menjadi celah penting dalam pengembangan teori pembelajaran berbasis spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan pendekatan konseptual dalam mengintegrasikan mahabbah ke dalam pembelajaran, baik dari sisi tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, maupun sistem evaluasi. Harapannya, desain ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembang kurikulum, guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang

penuh kasih dan bermakna dengan pendekatan berbasis hadits-hadits sahih. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam memperkuat pendekatan karakter dalam pendidikan dasar dan memperkaya literatur pendidikan Islam kontemporer khususnya bagi peserta didik di jenjang sekolah dasar. Nilai Mahabbah akan diintegrasikan secara sistematis dalam desain dan implementasi pembelajaran di kelas baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Tujuan dari kajian ini adalah untuk merancang strategi integratif yang memungkinkan Mahabbah menjadi nilai utama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Kajian Literatur

Konsep Mahabbah dalam Islam

Mahabbah berasal dari kata "ḥub" yang berarti cinta atau kasih sayang. Dalam tradisi Islam, mahabbah bukan hanya perasaan emosional, melainkan juga merupakan bentuk ketaatan yang diwujudkan dalam tindakan dan sikap, baik terhadap Allah, Rasulullah, sesama manusia, maupun alam semesta. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering dikaitkan dengan keimanan dan amal saleh, seperti dalam QS. Ali Imran: 31,

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku...". Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menyebut mahabbah sebagai puncak dari maqamat ruhani dalam artian bahwa mahabbah adalah puncak hubungan spiritual antara makhluk dan khaliknya yang melahirkan akhlak mulia dan perilaku kasih sayang dalam interaksi sosial (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin) .

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengidentifikasi cinta sebagai dasar hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurutnya, cinta kepada Allah melahirkan kepatuhan, kerendahan hati, dan kasih terhadap sesama.

Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan afektif. Terbentuknya karakter yang dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berbudi luhur juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Mahabbah menjadi salah satu landasan dalam membentuk kepribadian yang seimbang. Pendidikan yang dilandasi oleh cinta akan melahirkan siswa yang tidak hanya patuh pada peraturan, tetapi juga memiliki empati, welas asih, dan kepedulian sosial.

Rasulullah ﷺ mencontohkan pendidikan berbasis cinta dalam membina para sahabat. Beliau mengajarkan bahwa setiap bentuk ajaran harus disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana sabdanya:

فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

"Dari Aisyah ra., bahwasanya Nabi SAW bersabda: 'Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala hal."' (HR. Bukhari dan Muslim).

Makna Belajar dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, belajar bukan hanya sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan kegiatan ibadah yang bertujuan

mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengaktualisasikan potensi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Attas (1980) Konsep belajar dalam Islam memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan moral, yang menyatu dalam kerangka ta'dib (pembentukan adab), tarbiyah (pengembangan diri), dan ta'lim (pengajaran ilmu). Hal ini menjadi bahan rujukan sehingga perlunya menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak dalam pembelajaran. Selanjutna Ia menambahkan bahwa pendidikan harus menghasilkan manusia yang sadar akan:

- posisinya sebagai hamba ('abd) dan khalifah Allah di muka bumi,
- hubungan harmonis antara ilmu, amal, dan iman,
- serta tanggung jawab moral dan spiritual dalam masyarakat.

Usia dini peserta didik pada jenjang paud dan sekolah dasar merupakan tahap awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam fase ini, nilai-nilai dasar moral dan sosial harus ditanamkan secara konsisten. Pembelajaran yang mengintegrasikan mahabbah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih ramah, penuh cinta, dan spiritual. Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang utuh—cinta pada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, bukan sekadar manusia produktif. Insan Kamil (إِنسَان كَامِل) adalah konsep dalam filsafat dan tasawuf Islam yang berarti "manusia sempurna". Istilah ini merujuk pada sosok manusia yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual, serta mampu mencerminkan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas ulama tasawuf dan filsafat Islam sepakat bahwa contoh utama dari Insan Kamil adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam dirinya, seluruh kesempurnaan spiritual dan akhlak berkumpul. Beliau menjadi teladan utama dalam menelusuri jalan menuju kesempurnaan insan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..."
(QS. Al-Ahzab: 21)

Pendidikan Karakter dan Afeksi

Pembelajaran yang mengintegrasikan mahabbah akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih ramah, penuh cinta, dan spiritual. Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang utuh—cinta pada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Thomas Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan menyeluruh (whole child education), yang melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Nilai mahabbah sebagai bagian dari afeksi dapat memperkuat proses pendidikan karakter yang spiritual dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali secara mendalam konsep mahabbah dalam Islam dan potensinya untuk diintegrasikan dalam sistem pembelajaran formal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. **Sumber primer**, yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian nilai-nilai mahabbah dalam pendidikan.
2. **Sumber sekunder**, berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku pendidikan Islam, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka (2022).

Langkah-langkah sistematis dalam studi pustaka ini meliputi:

1. Identifikasi literatur, yaitu menelusuri dan memilih sumber-sumber relevan yang berkaitan dengan konsep mahabbah dan praktik pendidikan berbasis nilai.
2. Pembacaan kritis, untuk memahami argumen, konteks, dan relevansi dari setiap sumber.
3. Klasifikasi literatur, berdasarkan tema utama, jenis sumber (primer/sekunder), serta keterkaitan dengan aspek tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran.
4. Analisis tematik, untuk mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari literatur.
5. Sintesis informasi, dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun kerangka konseptual.
6. Penarikan kesimpulan, sebagai hasil akhir dari proses sintesis yang menawarkan model konseptual pembelajaran berbasis mahabbah.

Melalui prosedur ini, penelitian bertujuan menghasilkan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilar Mahabbah dalam Pendidikan

Konsep *mahabbah* atau cinta dalam pendidikan bukan hanya sebuah perasaan, tetapi merupakan fondasi etis dan spiritual dalam membangun proses belajar yang bermakna, relasional, dan transformatif. Dalam Islam, *mahabbah* mencerminkan cinta kepada Allah, Rasul, sesama manusia, dan ciptaan-Nya, yang jika ditanamkan melalui pendidikan akan membentuk karakter insan yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan.

Dari Abu Umamah Al Bahili *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ وَأَبْغَضَ لِلَّهِ وَأَعْطَى لِلَّهِ وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ

"Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan karena Allah, maka ia telah sempurna imannya." (HR. Abu Dawud no. 4681) (hadis sahih)

Cinta yang benar dalam Islam adalah cinta yang berlandaskan nilai ilahiyyah, bukan nafsu atau kepentingan pribadi.

Berikut adalah **lima pilar utama** *mahabbah* **dalam pendidikan**:

1. Mahabbah ilallah (Cinta kepada Allah)
Ini adalah pilar utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan harus mampu menanamkan kepada peserta didik kecintaan kepada Allah sebagai sumber nilai, petunjuk, dan tujuan hidup. *Mahabbah* kepada Allah ditanamkan melalui:
- Pembelajaran tauhid yang kontekstual.
- Membiasakan doa dan dzikir dalam aktivitas belajar.
- Menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu adalah jalan mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Mahabbah lir-Rasul (Cinta kepada Rasulullah ﷺ)
Rasulullah adalah teladan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan harus mengajak peserta didik mencintai Rasulullah ﷺ melalui:
- Pengkajian sirah nabawiyah dan akhlak beliau.
- Meneladani kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang beliau dalam proses mendidik.
- Mengintegrasikan nilai-nilai kenabian seperti kejujuran, keadilan, dan rahmah dalam pembelajaran.

عن: أنس رضي الله عنه قال: قال النبي ﷺ
«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ».
[متفق عليه] - [صحيح البخاري: 15] - [صحيح]

Anas -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan: Nabi ﷺ bersabda,
"Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga dia menjadikan aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."
[Sahih] - [Muttafaq 'alaihi] - [Sahih Bukhari - 15]
Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda

عَنْ: أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ».
[رواه مسلم] - [صحيح مسلم: 54] - [**صحيح**]

"Tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai ? Sebarkanlah salam di antara kalian. (HR. Muslim no. 54) [Sahih Muslim - 54]
Makna: Iman dan mahabbah sosial saling terkait. Pendidikan harus menumbuhkan cinta, empati, dan kepedulian kepada sesama.
Cinta kepada sesama bukan sekadar etika sosial, melainkan jalan spiritual menuju surga.

3. Mahabbah lil-'Ilm (Cinta kepada Ilmu)

Cinta pada ilmu adalah ruh dari proses pendidikan. Mahabbah terhadap ilmu mendorong peserta didik untuk belajar dengan tulus, bukan karena paksaan atau tuntutan nilai, tetapi karena kesadaran akan pentingnya ilmu sebagai cahaya kehidupan.

- Pendidikan harus menumbuhkan *curiosity* dan semangat *lifelong learning*.
- Guru memberi teladan sebagai pencinta ilmu, bukan sekadar pengajar materi.

Beberapa hadis Nabi yang terkait cinta kepada ilmu seperti yang tertera berikut

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*(HR. Muslim no. 2699)*

مَنْخَرَجَفِىطَلَبِالْعِلْمِفَهُوَفِىسَبِيْلِاللّٰهِحَتّٰىيَرْجِعَ

"Barang siapa yang keluar menuntut ilmu, ia berada di jalan Allah hingga dia pulang." (HR. Tirmidzi)

Hadis riwayat Ibnu Majah, Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR. Ibnu Majah)

Hadits "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh ulama lain, seperti Imam Ahmad. Hadits ini disahihkan oleh banyak ulama, termasuk Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

4. Mahabbah lil-Insan (Cinta kepada Sesama Manusia)

"Mahabbah lil Insan" (مَحَبَّةٌ لِلْإِنْسَانِ) secara harfiah berarti "*cinta untuk manusia*" atau "*kasih sayang kepada sesama manusia*". Istilah ini merupakan ekspresi spiritual dan etis dalam Islam yang mencerminkan ajaran cinta universal—tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada makhluk-Nya, terutama sesama manusia.

Makna dan Konteks "Mahabbah lil Insan" dalam Islam:

1. Dimensi Teologis:

   Dalam Al-Qur'an dan hadis, cinta kepada manusia merupakan manifestasi dari cinta kepada Allah. Mahabbah tidak hanya vertikal (manusia kepada Tuhan), tetapi juga horizontal (manusia kepada manusia).

   لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

   "Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Mahabbah sebagai Prinsip Akhlak:
   Cinta kepada sesama merupakan fondasi dari akhlak Islami. Hal ini mencakup sikap empati, tolong-menolong (ta'āwun), memaafkan, dan menjunjung tinggi hak-hak manusia tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial.

3. Mahabbah dalam Pendidikan dan Sosial:
   Dalam konteks pendidikan karakter, *mahabbah lil insan* menumbuhkan kepekaan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan membentuk pribadi yang berperilaku rahmatan lil 'alamin. Misalnya: siswa diajarkan menghormati perbedaan, mencintai lingkungan, serta menumbuhkan kasih sayang dalam tindakan nyata (misalnya program sosial dan bakti masyarakat).

۞ وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ ﴿٣٦﴾

Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh..." (QS. An-Nisa' [4]:36)

4. Mahabbah dan Keadilan Sosial:
   Cinta kepada manusia juga mendorong umat Islam untuk memperjuangkan keadilan dan menolak penindasan. Mahabbah dalam konteks ini menjadi kekuatan spiritual yang menumbuhkan solidaritas kemanusiaan.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

"Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya [21]:107)

Nilai kasih sayang kepada sesama mencakup toleransi, solidaritas, dan empati. Pendidikan berbasis *mahabbah* harus mengajarkan siswa untuk:

- Menghormati perbedaan dan keberagaman.
- Menolong yang lemah dan menyayangi teman.
- Menyelesaikan konflik dengan cara damai dan adil.

5. Mahabbah lil-**Kawn** (Cinta kepada Alam Semesta)

Pilar ini mengajarkan bahwa cinta dalam Islam mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan harus mendorong peserta didik untuk:

- Menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
- Melakukan konservasi alam seperti menanam pohon dan menjaga hewan.
- Menyadari bahwa menjaga bumi adalah bagian dari ibadah.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ ﴿٤١﴾

"Telah nampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena ulah tangan manusia..." *(QS. Ar-Rum: 41)*

Dalam hadis yang di riwayatkan oleh Abu Dawus dan Imam Tirmidzi, Rasulullah bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاء

"Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangimu." (HR. Abu Dawud no. 4941, Tirmidzi no. 1924 – Shahih)

Pendidikan perlu mengajarkan cinta sebagai wujud kasih universal yang mengundang rahmat Allah.

Dimensi Konsep Mahabbah

Konsep *mahabbah* dalam Islam tidak sekadar ekspresi perasaan, melainkan merupakan nilai yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara **spiritual**, **sosial**, maupun **ekologis**. Dalam konteks pendidikan, *mahabbah* dapat dijabarkan dalam tiga dimensi utama berikut ini:

1. Dimensi Teosentris: Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Nilai ini menjadi dasar dari semua bentuk cinta yang lain. Pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan *mahabbah ilahiyyah* (cinta ilahi), yaitu cinta kepada Allah sebagai pencipta dan sumber segala kebaikan. Dimensi ini melahirkan rasa **taqwa, ikhlas**, dan **ketaatan** dalam belajar dan berperilaku.

Implementasi dalam pendidikan:

- Membiasakan doa dan dzikir dalam kegiatan belajar.
- Mendidik siswa untuk merasa diawasi Allah dalam segala aktivitas (nilai muraqabah).
- Mempelajari kisah-kisah Rasulullah ﷺ dan meneladani akhlaknya.

2. Dimensi Antroposentris: Cinta kepada Sesama Manusia

Dimensi ini menekankan bahwa *mahabbah* harus diwujudkan dalam hubungan sosial, melalui sikap **empati, kasih sayang, kerja sama**, dan **toleransi**. Anak-anak dididik untuk peduli terhadap teman, guru, keluarga, dan masyarakat. Cinta sosial ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter *rahmah* dan *ukhuwah*.

Implementasi dalam pendidikan:

- Melatih siswa menyapa, menolong, dan berbagi.
- Kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan atau program "berbagi makanan".
- Proyek pembelajaran berbasis kolaborasi.

Hadis pendukung:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **:«**لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ**».**

[رواه مسلم**]** - **[**صحيح مسلم: 54**]** - **[**صحيح**]**

"Tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai." *(HR. Muslim no. 54)*

3. Dimensi Kosmosentris: Cinta kepada Alam dan Lingkungan

Dalam Islam, cinta tidak terbatas pada sesama manusia, tetapi meluas ke alam ciptaan Tuhan. Dimensi ini membentuk kesadaran ekologis bahwa menjaga

lingkungan adalah bagian dari ibadah. Nilai ini penting dikenalkan sejak dini agar peserta didik tumbuh sebagai insan yang peduli pada keberlanjutan bumi.

Implementasi dalam pendidikan:
- Gerakan "Green School" atau program cinta lingkungan.
- Projek menanam pohon, memilah sampah, dan menjaga kebersihan.
- Belajar mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam (tadabbur alam).

Dalil pendukung:
"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia..."
(QS. Ar-Rum: 41)

Implikasi Praktis belajar berbasis Mahabbah
Integrasi mahabbah dalam pembelajaran menuntut perubahan paradigma pendidikan dari sekadar kognitif menuju holistic. Pembelajaran yang mengintegrasikan *mahabbah* akan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih ramah, penuh cinta, dan spiritual. Peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang utuh—cinta pada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
Integrasi *mahabbah* mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang ramah, inklusif, dan penuh kasih sayang. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan dan keamanan emosional siswa, yang menjadi prasyarat tumbuhnya motivasi belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan (Zamroni, 2011).

1. Membangun Budaya Sekolah yang Penuh Kasih
Pembelajaran berbasis *mahabbah* dapat menciptakan iklim sekolah yang hangat, ramah, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang dibangun atas dasar cinta dan kepedulian akan membuat siswa merasa aman secara emosional, dihargai, dan diterima. Hal ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan mengembangkan rasa percaya diri siswa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَهَادُوا تَحَابُّوا

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah, Niscaya kalian akan saling mencintai"

(HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrad* no. 594 – Hasan)

Tindakan kecil seperti memberi hadiah mampu memperkuat cinta dan kedekatan sosial. Bisa diterapkan dalam pembelajaran sosial emosional di kelas. Berdasarkan hadits tersebut di atas, sekolah dapat membuat program dimana para peserta didik saling memberikan hadiah kecil, saling bertukar hadiah dalam mempererat tali persaudaraan diantara peserta didik.

2. Penguatan Pendidikan Karakter dan Spiritualitas
Nilai *mahabbah* membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian kepada sesama, cinta pada Tuhan, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, seperti praktik tolong-menolong, kegiatan sosial, dan cinta lingkungan.

3. Pembelajaran yang Menyentuh Aspek Hati dan Emosi
Dalam pendekatan berbasis *mahabbah*, proses belajar bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi merupakan pengalaman yang membentuk kepekaan hati siswa. Guru berperan sebagai pendidik dan pengasuh spiritual yang membimbing dengan kasih, memberi keteladanan, dan menumbuhkan empati.

Contoh penerapan: kegiatan *"refleksi pagi"* sebelum pembelajaran dimulai, bercerita kisah nabi yang menekankan cinta kasih, dan pembelajaran berbasis proyek sosial.

Beberapa contoh konkret pengintegrasian *mahabbah* dalam proses belajar-mengajar antara lain:
- Mengajak siswa untuk membuat proyek sosial seperti "Hari Berbagi Cinta" dengan teman dan masyarakat sekitar.
- Menyisipkan doa dan zikir pendek sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk cinta kepada Allah.
- Melatih siswa menghargai perbedaan melalui permainan kelompok dan diskusi inklusif.
- Guru memberikan penghargaan dan pelukan positif sebagai bentuk afeksi dalam pembelajaran.

4. Penilaian yang Holistik
Implikasi pembelajaran berbasis *mahabbah* juga terlihat pada sistem evaluasi. Penilaian diarahkan untuk mengukur perkembangan afektif dan spiritual peserta didik, seperti kejujuran, empati, kedisiplinan, dan rasa cinta pada sesama. Evaluasi dilakukan secara observasional, reflektif, dan deskriptif.

Contoh: guru mencatat perilaku baik dalam jurnal harian siswa, memberikan pujian untuk tindakan kasih sayang, serta melibatkan siswa dalam penilaian diri (*self-assessment*).

5. Kolaborasi Sekolah-Orang Tua dalam Pendidikan Cinta
Pembelajaran berbasis *mahabbah* tidak akan berhasil tanpa dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, serta menyediakan program parenting berbasis nilai-nilai cinta, misalnya: pelatihan membangun komunikasi positif dengan anak, kegiatan keluarga peduli lingkungan, atau kampanye "rumah penuh cinta".

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mahabbah sebagai konsep sentral dalam Islam memiliki potensi besar dalam memperkaya desain pembelajaran di satuan pendidikan. Pembelajaran berbasis mahabbah di Sekolah Dasar memiliki implikasi luas dalam menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi, spiritual, dan menyeluruh. Ia tidak hanya membentuk siswa menjadi pribadi cerdas secara akademik, tetapi juga

berkarakter mulia dan penuh cinta kepada Tuhan, sesama, dan alam. Penerapan praktisnya mencakup pengelolaan budaya sekolah, desain pembelajaran yang afektif, metode penilaian karakter, dan sinergi dengan orang tua.

REFERENSI

Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 31: "Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosamu..."

Al-Ghazali. (2000). Ihya' Ulumuddin. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Ghazali. (2000). Ihya' Ulumuddin, Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Bukhari, Imam & Muslim, Imam. Shahih Bukhari dan Muslim.

Hamid, Abdul. (2014). Psikologi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2001). Madarij As-Salikin. Kairo: Dar Ibn Hazm.

Kemendikbud. (2021). Pembelajaran Efektif Melibatkan Tiga Aspek: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. AntaraNews.

Kemendikbud. (2022). Asesmen Nasional Sempurnakan Sistem Evaluasi Pendidikan Indonesia. kemdikbud.go.id.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2003). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslim, Imam. Shahih Muslim. No. 54.

Nata, Abuddin. (2003). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jakarta: Grafindo.

Nasution, H. (2000). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan.

Quraish Shihab. (2007). Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan.

Quthub, Sayyid. (2000). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Kairo: Dar al-Shuruq.

Taufiq, A., & Ramadhani, G. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Proses Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(1), 45–60.

UNESCO. (2015). Rethinking Education: Towards a global common good? Paris: UNESCO Publishing.

Zamroni. (2011). Pendidikan Berbasis Nilai: Alternatif untuk Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhdi, M. (2013). Humanisasi Pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.

Zaini, M. (2023). Buku Teks dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XII: Kritik terhadap Dominasi Aspek Kognitif dalam Sumber Belajar pada Kurikulum 2013. Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang.